

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas 2005/2006 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas, 2006).

Kimia sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah juga menjadi salah satu bidang ilmu yang harus dikuasai. Namun pada kenyataannya pelajaran kimia masih dianggap mata pelajaran yang susah, karena pelajaran kimia memerlukan pemahaman, penjelasan dan pemaparan yang komprehensif sehingga tidak menimbulkan miskonsepsi bagi siswa.

Kenyataan tersebut juga tampak berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada guru bidang studi kimia di SMK Tamansiswa Kisaran menunjukkan bahwa : aktifitas siswa dalam belajar kimia di dalam kelas masih rendah, hal demikian disebabkan oleh metode pembelajaran yang ditetapkan guru belum sesuai untuk membiasakan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Pembelajaran kimia masih banyak bertumpu pada guru dimana siswa masih hanya sekedar mengikuti pelajaran di

dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa disertai adanya keinginan dan minat belajar untuk memahami materi yang diajarkan guru. Hal demikian berdampak pada rata-rata hasil belajar siswa yang rendah. Dari hasil ujian semester siswa kelas XII SMK Tamansiswa Kisaran rata-rata formatif siswa adalah 67 yang dinilai masih kurang dari standar ketuntasan yaitu 75. Hal ini menjadikan mata pelajaran kimia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan.

Suasana yang timbul dari metode pembelajaran *Cooperative Learning* bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencintai pelajaran dan sekolah/guru. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan ini, siswa merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir menurut (Lie. A, 2004). Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru. Peneliti menggunakan perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Two stay two stray*. Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, dimana suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar karena materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa, sedangkan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah munculnya suasana belajar yang aktif dan tidak membuat siswa bosan dalam pembelajaran, adanya kerjasama yang baik antar siswa dan rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan lebih menjaga ketertiban kelas.

Tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam Kimia. Jika dilakukan perbandingan 2 model pembelajaran terhadap suatu materi Kimia akan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berbeda. Untuk itu, perlu diperhatikan kesesuaian antara model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Seperti halnya antara model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (*dua tinggal dua tamu*) dan tipe *make a match* (*mencari pasangan*).

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam kegiatan pembelajaran antara lain adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Manik (2012), menyatakan bahwa peningkatan hasil belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menggunakan media *handout* pada pokok bahasan hidrokarbon di kelas X SMA Methodist-8 Medan adalah sebesar 30,43%. Peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebesar 66,39% sedangkan dengan metode konvensional sebesar 49,34%. Jadi selisih peningkatan kelas eksperimen dengan kelas control sebesar 17,05%, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi siswa ikut terlibat dalam setiap pembelajaran dan lebih aktif dalam permainan dan diskusi menurut (Sigalingging,2011).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diambil dari jurnal pendidikan kimia yang dilakukan oleh Wydiagustina (2012) di Universitas Riau pendidikan Kimia menyatakan bahwa besarnya peningkatan prestasi belajar siswa adalah sebesar 6,3 % melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pokok bahasan redoks. Prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012 adalah sebesar 57,78 % menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi koloid, penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari,2012) Universitas Sebelas Maret.

Beberapa riset telah dilakukan berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dilakukan oleh Hasibuan (2011) dari Universitas Negeri Medan, menyatakan bahwa hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa melalui pembelajaran secara konvensional, yaitu 69 % dan 56 %, bahwasannya keaktifan siswa berhubungan lurus dengan hasil belajar siswa, dimana siswa yang skor keaktifannya tinggi maka nilai hasil belajar yang diperoleh juga tinggi. Purba (2011) dari universitas Negeri Medan, menyatakan bahwa kelas XI SMA Negeri 2 sidikalang mengalami peningkatan aspek hasil

belajar pada mata pelajaran kimia koloid, setelah diberi tindakan berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model TSTS. Peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen 70,00% sedangkan di kelas kontrol 46,32 %. Dari nilai rata-rata aktivitas belajar siswa kelas eksperimen= 67,92 dan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa dikelas control=49,46.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diambil dari jurnal pendidikan kimia. Penelitian yang dilakukan oleh Nola (2012) Universitas Riau menyatakan bahwa peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar dari 16,67% menjadi 44,44% melalui model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pokok bahasan struktur atom, sistem periodik dan ikatan kimia.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai kaitan antara hasil belajar siswa yang sangat erat hubungannya dengan kesesuaian dan ketepatan penggunaan model pembelajaran terhadap suatu materi, penulis tertarik melakukan penelitian tentang perbandingan 2 model pembelajaran dengan judul **“Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dengan Tipe *Two Stay Two Stray* Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”**

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini akan mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan perbedaannya terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar kimia SMK.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti ini membandingkan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dengan *Two Stay Two Stray* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa
2. Materi yang di ajarkan pada siswa adalah hidrokarbon yang di laksanakan di kelas XII SMK
3. Hasil belajar yang akan diukur dengan menggunakan ranah kognitif C1-C3
4. Aktivitas siswa dibatasi pada aktivitas diskusi belajar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, ruang lingkup masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)?
2. Apakah terdapat perbedaan aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dibandingkan dengan aktivitas siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)?

3. Apakah ada hubungan antara aktivitas terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*?
4. Apakah ada hubungan antara aktivitas terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan tentang :

1. Mengetahui ada perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
2. Mengetahui ada perbedaan aktivitas siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dibandingkan dengan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).
3. Mengetahui ada hubungan antara aktivitas terhadap hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match*.
4. Mengetahui ada hubungan antara aktivitas terhadap hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Peneliti
Meningkatkan pemahaman, pengetahuan wawasan dan menambah pengalaman dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan

Two Stay Two Stray yang dapat di jadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam perbaikan mutu pendidikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan tipe *Two Stay Two Stray*

3. Bagi pelajar

Penelitian ini dapat menjadi suatu bahan ataupun pedoman dalam peningkatan hasil belajar

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan peneliti

1.6 Defenisi Operasional

a. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah kegiatan belajar diskusi siswa yang diamati oleh seorang observer pada saat pembelajaran berlangsung dengan pokok bahasan Hidrokarbon. Penilaian aktivitas diskusi siswa dinilai dari unsure-unsur kooperatif yang meliputi saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan atau yang dimaksud dengan hasil belajar ialah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh.

c. Model

Secara umum istilah model diartikan sebagai pola pendekatan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan atau model adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

d. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa melaksanakan kegiatan belajar bersama dengan kelompok kecil secara heterogen (antara 3-5 siswa), menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar.

e. Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan teknik dimana siswa mencari pasangan kartu yang dimiliki oleh masing-masing siswa sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

f. Model Kooperatif Tipe TSTS

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana dalam satu kelompok terdiri dari empat siswa yang nantinya dua siswa bertugas sebagai pemberi informasi dari tamunya, dan dua siswa lagi bertamu ke kelompok yang lain secara terpisah.

g. Hidrokarbon

Hidrokarbon adalah golongan senyawa karbon paling sederhana. Hidrokarbon hanya terdiri dari unsur karbon (C) dan hidrogen (H)